

PERAN KESADARAN / SATI TERHADAP MINAT BACA BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMB TRISARANAGAMANA

Soepandi

soepandi.chen@gmail.com

Hendrian Yonata

hendrianyonatadecoco@gmail.com**Abstrak**

Konsep pendidikan Buddhis terminology “Sikkha” (education) dalam pengertian Buddhis manusia adalah makhluk belajar. Seluruh kehidupan sebagai proses belajar. Buddhisme merupakan suatu “Sistem Pendidikan” dengan gagasan bahwa manusia memiliki potensi untuk benar-benar membebaskan diri dari semua penderitaan melalui pemahaman benar (sammaditthi). Penekanan pendidikan Buddha mengajar anak-anak cara belajar, cara menikmati belajar, untuk mencintai kebijaksanaan demi kepentingannya sendiri. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Para peserta didik muda mudi yang datang ke Cetya Trisaranagamana adalah mereka yang sebagian datang belajar atas dasar ajakan orang lain (orang tua), dan sebagian kecil adalah hasil inisiatif diri sendiri (angket no.1 sebesar 43%)..

Kata Kunci : Kesadaran, Minat Baca, Peserta Didik**PENDAHULUAN**

PP No.55 Tahun 2007 Sekolah Minggu Buddha merupakan kegiatan belajar mengajar nonformal yang dilaksanakan di Vihara atau Cetya setiap hari Minggu secara rutin. Sekolah Minggu Buddha bertujuan untuk menanamkan saddha/sraddha dan bhakti peserta didik dalam rangka meningkatkan keimanan umat Buddha secara berkesinambungan. Sekolah Minggu Buddha merupakan pelengkap atau bagian dari pendidikan agama pada satuan pendidikan formal. Kurikulum Sekolah Minggu Buddha memuat bahan kajian Paritta/Mantram, Dharmagita, Dhammapada, Meditasi, Jataka, Riwayat Hidup Buddha Gotama, dan Pokokpokok Dasar Agama Buddha. Tenaga Pendidik pada Sekolah Minggu Buddhis mencakup Bhikkhu/Bhiksu, Bhikkhuni/Bhiksuni, Samanera/Sramanera, Samaneri/Sramaneri, Pandita, pendidikan agama atau yang berkompetensi. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan

penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Konsep pendidikan Buddhis terminology “Sikkha” (education) dalam pengertian Buddhis manusia adalah makhluk belajar. Seluruh kehidupan sebagai proses belajar. Buddhisme merupakan suatu “Sistem Pendidikan” dengan gagasan bahwa manusia memiliki potensi untuk benar-benar membebaskan diri dari semua penderitaan melalui pemahaman benar (sammaditthi). Penekanan pendidikan Buddha mengajar anak-anak cara belajar, cara menikmati belajar, untuk mencintai kebijaksanaan demi kepentingannya sendiri.

Dewasa ini, dengan pengaruh segala fasilitas dan akses tanpa batas melalui jaringan internet, banyak menyediakan hiburan berbagai jenis dari mulai sosial media hingga permainan permainan online yang real time. Hal ini memberikan banyak pengaruh kepada kehidupan pribadi setiap insan, dari berbagai kalangan dan umur. Akibatnya minat belajar sangat terpengaruh, baik belajar akademik di sekolah, kegiatan kurikulum apalagi kegiatan belajar dalam pembentukan karakter didalam ajaran agama. Untuk itu apa yang sebelumnya bisa menjadi minat pada generasi sebelumnya, lambat laun tapi pasti akan bergeser nilai dan jenis yang diminati oleh generasi masa sekarang. Pada umumnya mereka menjadi berminat pada sesuatu yang bisa membawa perasaan mereka larut dalam rasa penasaran, ketegangan, keseruan yang bisa membuat jantung mereka berdebar atau merasa nyaman. Pelajaran seperti pembentukan karakter menjadi sesuatu yang tidak mendapatkan tempat lagi dihati mereka. Apalagi jika cara penyampian dengan metode yang membosankan dan teks book. Ini memperparah keadaan bahwa hal penting yang disampaikan dengan cara yang tidak menarik tidak akan menjadi perhatian serius bagi mereka yang mendengarkan. Usaha usaha yang dilakukan untuk pengembangan karakter ini bukan hal yang mudah, karena sejak hari sekolah anak anak sudah dibebankan oleh pelajaran pelajaran akademik dan kurikulum sisa tanggal hari libur saja, yaitu hari minggu, oleh karena itu muncullah sekolah minggu yang lebih menekankan pada pembentukan karakter dibandingkan dengan akademik.

Pendekatan sekolah minggu lebih ditekankan pada praktek langsung dengan teori dasar dari pendidikan agama. Jadi dengan melaksanakan secara langsung apa yang diajarkan oleh agama, diharapkan tata susila, cinta kasih, dan kerdermawanan bisa menjadi terbawa menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari hari nanti. Tentu saja perubahan ini tidak bisa terjadi dengan cepat. Butuh waktu yang cukup lama hingga terjadi perubahan karakter anak tersebut. Tapi hal ini merupakan pondasi penting dalam kehidupan anak anak di masa depan. Hal lain

yang tidak kalah penting adalah karakter seseorang lebih mudah terbentuk jika dia memiliki 'Keyakinan' bahwa apa yang telah dia lakukan merupakan sesuatu yang benar, menurut akal sehatnya dan kepercayaan agama yang dia terima (Ilham, D. 2020). Selain keyakinan mereka juga butuh sosok panutan bahwa apa yang mereka percayai dan ingin mereka capai itu memang bisa terwujud dengan hadirnya sosok yang mereka kagumi dan mencerminkan karakter yang ingin dibentuk.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Yusuf, 2017:329). Penelitian minat belajar ini dilakukan pada bulan oktober 2019 di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru yang beralamat di jalan Riau No. 187-K, Kelurahan Air Hitam, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Pengumpulan data merupakan proses mengidentifikasi dan mengoleksi informasi yang dilakukan peneliti, sesuai dengan tujuan penelitian (Winarno, 2013:143). Apa yang disajikan sebagai hasil penelitian hendaklah bersumber dari data yang dikumpulkan. Hasil rekaman, wawancara, foto, dokumen pribadi tentang suatu objek penelitian dilaporkan sesuai dengan makna yang sebenarnya dan dalam konteks yang benar (Yusuf, 2017:333). Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan yang telah ditentukan. Adapun teknik pengumpulan data tersebut adalah:

Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala baik yang bersifat fisik maupun mental (Rukajat, 2018:22). Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati langsung perilaku personel. Dalam hal ini penulis melakukan observasi dengan datang langsung dan mengamati minat belajar para peserta didik pelajaran keagamaan Buddha di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru.

Wawancara

Wawancara yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan langsung pada muda mudi / remaja yang aktif di cetya Trisaranagama untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan minat belajar mereka dalam pendidikan Agama Buddha. Menurut Sugiyono (2010:231) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data tentang minat belajar para peserta didik. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu penganalisaan terhadap kenyataan-kenyataan yang ditemui di

lapangan, kemudian menghubungkannya dengan teori-teori yang telah penulis dapatkan, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang merupakan pemecahan masalah yang dihadapi.

HASIL PENELITIAN

Tahap observasi dilakukan pada pengamatan langsung di SMB Trisaranagama Pekanbaru pada kelas Muda Mudi yakni pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Penulis mengamati guru dan para peserta didik (murid) pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung hingga berakhir. Pada awal masa pelajaran, peserta didik masih memiliki perhatian pada materi pelajaran dan apa yang di jelaskan oleh guru. Ketika pelajaran sudah berlangsung 30 menit, jika cara penyampaian guru mengenai pelajaran tidak menarik, seperti monoton, hanya 1 arah, tidak memancing feed back dari murid, materi tidak ada kaitan dengan pelajaran seolah atau tidak ada selipan humor sama sekali, maka peserta didik mulai mengalami kebosanan. Memang para guru yang mengajar pada umumnya tidak berlatah belakang sebagai guru sekolah, tetapi merupakan relawan yang bersedia mengajar di Sekolah Minggu Sāriputta Buddies. Dan para pengajar pada umumnya adalah pemerhati agama Buddha dan praktisi.

Oleh karena itu, menurut pengamatan yang dilakukan penulis, cara dan metode pembelajaran yang bisa mencuri perhatian para peserta didik itu sangat penting dan berpengaruh pada apakah peserta didik memberikan perhatian pada saat pelajaran berlangsung? Apakah peserta didik pada akhirnya akan dapat mengingat tentang pelajaran yang sudah disampaikan? Padahal Sarana dan prasarana yang terdapat di Sekolah Minggu Trisaranagama sudah cukup memadai dan mendukung proses belajar mengajar. Materi pembelajaran telah disesuaikan dengan tingkat usia atau kelas para peserta didik. Berikut penulis melampirkan daftar absensi peserta didik muda mudi SMB Trisaranagama. Hal ini berkaitan dengan seberapa besar minat belajar peserta didik untuk selalu datang di hari minggu untuk mendapatkan pelajaran agama Buddha.

Angket

Penulis pada tanggal 17 november 2019 melakukan pembagian angket kepada peserta didik yang datang. Pembagian angket dilakukan disaat pelajaran dimulai, waktu yang diberikan untuk mengisi angket adalah kurang lebih 15 menit. Berikut dilampirkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik

Apakah anda datang ke SMB Trisaranagama atas dasar keinginan sendiri atau ajakan dari pihak lain?

Tabel 1.
Motivasi Kehadiran Peserta Didik

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Sendiri	4	25
Pihak lain	7	43.75
Kadang kadang	5	31.25

Jawaban	16	100
----------------	-----------	------------

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2019

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan minat para peserta didik tidak memiliki inisiatif sendiri sebesar 43.75%, sedangkan peserta yang ragu ragu juga cukup banyak sebesar 31.25%. jumlah yang serius dan memiliki minat sebesar 25%.

Apa yang anda harapkan selama mengikuti mata pelajaran di SMB? Jelaskan.

Tabel 2.
Pengharapan Para Peserta Didik Mengikuti Pelajaran

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Berharap	10	62.5
Tidak berharap	5	31.25
Netral	1	6.25
Jawaban	16	100

Sumber; Data Olahan Penelitian, 2019

Berdasarkan tabel diatas banyak siswa yang memberikan harapan dengan kehadiran mereka di Cetya Trisaranagaman. Sebanyak 62.5% peserta didik mengharapkan banyak hal, termasuk perubahan ke arah yang lebih baik dalam prilaku dan keyakinan.

Kegiatan apa yang paling anda sukai selama SMB berlangsung? Mengapa?

Tabel 3.
Kegiatan Yang Paling di Sukai Peserta Didik

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Cooking class	5	31.25
Makan	5	31.25
Bermain	3	18.75
Belajar	1	6.25
Tidak ada	11	12.5
Jawaban	16	100

Sumber; Data Olahan Penelitian, 2019

Berdasarkan tabel diatas, kelihatan peserta didik banyak yang ingin kegiatan yang bersifat perakter lapangan, yang tidak bersifat teori. Hal ini mungkin terjadi karena selama senin hingga sabtu, kegiatan belajar berupa teori di sekolah sudah cukup membosankan. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya presentasi cooking class dan makan, total sebanyak 62.5%.

Ketika SMB berlangsung apakah anda merasa waktu berjalan dengan cepat atau lambat? Mengapa?

Tabel 4.
Perasaan Peserta Didik Terhadap Berjalannya Waktu

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Cepat	6	37.5
Lambat	8	50
Netral	2	12.5
Jawaban	16	100

Dari hasil tabel diatas menunjukkan 50% peserta didik tidak begitu menikmati pelajaran yang berlangsung sepanjang banyak teori yang tidak menarik topiknya. Dalam hal hal tertentu, jika pelajaran dibawa dengan metode yang menarik, dan topik yang menarik, maka bisa menarik minat belajar yang tinggi.

PEMBAHASAN

Ajaran Buddha, sati diartikan sebagai perhatian. Dalam prakteknya sati dilakukan ketika meditasi. yaitu kemampuan untuk selalu menghadirkan perhatian pada setiap saat. Menghadirkan perhatian setiap saat itu artinya kita sedang ‘mengetahui’ segala sesuatu. Apa saja? Yaitu semua kontak yang terjadi, baik kontak pada semua jasmani, perasaan, bentuk bentuk pikiran, ingatan dan kesadaran itu sendiri (yang mengetahui). Kondisi seperti ini biasa disebut juga sedang hidup ‘berkesadaran’, oleh sebab itu banyak diantara umat mengartikan sati sebagai ‘kesadaran’.

Lebih dalam lagi sati juga bisa diartikan sebagai sebuah ‘perenungan’ yang sangat mendalam yang menuju pada pengetahuan langsung, melihat sesuatu apa adanya. Hal ini menuntun untuk pencapaian kesucian melalui nyana. Ini termasuk dalam syarat salah satu komponen dalam 7 faktor pencerahan.

Sedangkan menurut abhidhammatasangaha, sati adalah perhatian yang selalu berada pada tindakan kusala. Baik tindakan melalui pikiran, ucapan maupun perbuatan. Ketika sati hadir, artinya makhluk itu pasti sedang melakukan kusala, bukan akusala. Hal ini berbeda dengan manasikara yang artinya juga perhatian. Dalam manasikara, perhatian yang dimaksudkan adalah kontak yang terjadi dan dimengerti. Artinya semua kontak yang terjadi dan kita mengetahui itu terjadi tanpa disertai oleh kebijaksanaan atau tidak, jadi hanya sebatas terjadinya kontak, tanpa filter bahwa kontak tersebut baik atau buruk. Jadi selama terjadinya kontak dengan landasan indria, itu sudah ada perhatian. Perhatian seperti ini disebut manasikara. Karena perhatian jenis ini tidak mampu membedakan mana yang baik atau yang buruk, maka dibagi menjadi 2 yaitu yoniso manasikara (perhatian pada hal hal yang baik) dan ayoniso manasikara (perhatian pada hal hal yang buruk)

Pada saat berlangsungnya mata pelajaran, apa yang diserap oleh peserta didik, apa yang di perhatikan peserta didik, itu semua termasuk perhatian. Tapi termasuk jenis perhatian yang

mana? Apakah itu termasuk sati? Atau manasikara? Jika kita membahas sati dengan menggunakan defenisi dari *abbhidhammatasangaha*, maka perhatian pada saat pelajaran berlangsung itu (perhatian pada pelajaran yang diajarkan /ajaran Buddha), maka perhatian itu termasuk sati, artinya perhatian yang mengandung *kusala*/kebaikan. Karena belajar agama Buddha dikategorikan sebagai sebuah tindakan perbuatan baik. Tetapi jika ditinjau dari sudut pandang menurut sutta, sati adalah perhatian terhadap segala sesuatu yang sedang terjadi dengan perenungan yang mendalam, yaitu melihat 3 karakteristik dalam setiap hal, anica, dukkha dan anatta. Maka ketika proses belajar sedang terjadi, perhatian seperti ini tidak sedang terjadi. Perhatian yang digunakan untuk belajar hanya sebatas mengetahui dan memahami, bukan menghasilkan pengetahuan langsung atau nyana.

1. Berdasarkan data angket diatas dapat diketahui bahwa para peserta didik muda mudi yang datang ke Cetya Trisaranagamana adalah mereka yang sebagian datang belajar atas dasar ajakan orang lain (orang tua), dan sebagian kecil adalah hasil inisiatif diri sendiri (angket no.1 sebesar 43%).
2. Namun minat belajar cukup tinggi jika pelajaran disajikan dengan cara yang interaktif dan humoris (angket no.6 sebesar62.5% dan angket no.12=81.25%). Ini berkaitan juga dengan bagaimana peserta didik selalu diajak untuk terlibat langsung dengan kegiatan yang sedang berlangsung. Contoh mudah adalah kelas memasak (cooking class angket no.3=31.25%). Peserta didik langsung terlibat di dalamnya sehingga banyak perilaku yang seru dan baru bagi mereka.
3. Ketika perhatian perserta didik bagus, mereka bahkan bisa mengingat kesimpulan dari pelajaran yang telah berlalu 1 minggu yang lalu(angket no.13=68.75%) , ini menunjukkan ketika hal itu menarik, timbul perhatian dan ingatan yang baik.
4. Sebagian peserta didik mampu menghadirkan perhatian ketika pelajaran berlangsung jika diajarkan dengan metode yang sesuai dengan mereka (angket no.14 = 68.75%). Ini artinya mereka sebenarnya bisa memiliki minat yang besar jika diajarkan dengan cara yang tepat pula.
5. Minat untuk pelajaran juga termasuk bagus, hal ini terbukti sebagian peserta didik ingin menghadirkan topik tertentu yang mereka inginkan (angket no.17=37.5% dan angket no.10=81.25%)
6. Di dalam pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana SMB Trisaranagamana cukup memadai, ini dapat dilihat dari kelengkapan kelas dan bangunan Cetya Trisaranagamana. Hal ini tentunya sangat mendukung dalam proses belajar mengajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil pembagian angket dan wawancara, bahwa sebenarnya peserta didik mampu menegakkan perhatian ketika proses belajar sedang berlangsung.
2. Perhatian peserta didik muncul ketika mereka terlibat interaksi dalam pelajaran, hal ini bahkan bisa memunculkan minat yang bagus. Keterlibatan mereka dalam pelajaran juga mampu membuat mereka mengingat sejumlah pelajaran yang sudah lalu.
3. Hilangnya perhatian mereka terjadi karena mereka tidak merasa apa yang di jelaskan menarik dan perlu. Sebagian metode pengajaran yang monoton dan satu arah adalah penyebab utama kurangnya perhatian pada pelajaran. Hal ini lama kelamaan akan menghilangkan minat belajar.

Saran

Dari hasil pengamatan penulis, sangat diperlukan untuk dapat memberikan pelajaran dengan metode interaktif dan diselingi humor ringan sehingga peserta didik tidak menjadi bosan dan mengantuk. Ini juga berupa sebuah keahlian komunikasi yang tidak mudah yang masih perlu di pelajari dan dilatih lebih lanjut oleh guru guru SMB Trisaranagama. Diperlukannya variasi kegiatan di dalam Cetya Trisaranagama, seperti cooking class, bisa juga ditambah seperti melatih alat music, bernyanyi dan lain sebagainya, semata mata untuk memberikan nuansa baru yang lebih segar, supaya peserta didik tetap antusias untuk datang ke Cetya Trisaranagaman setiap minggunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Rahmad. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Azhar Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chabib Thoha, dkk. 1998. *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Bekerjasama Dengan Pustaka Pelajar
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ernest R. Hilgard & Gordon H. Bower. 1966. *Theoris Of Learning*. New Tork: Meredith Publishing Company
- Hamdni. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ilham, D. (2020). *Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 9(2), 179-188. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/22>
- Lester D Crow. 1999. *Human Development and Learning*. New York: American Book Company

- Marsudi. 2016. *Penerapan Model Konstruktivistik Dengan Media File Gambar 3D Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Hasil Belajar* Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan, Volume 23, Nomor 1,
- Mehm Tin Mon. 2012. *The essence of Buddha Abhidhamma*. Edisi revisi. Yayasan Hadaya Vatthu-Jakarta
- Mudhoffir. 1992. *Teknologi insruksinal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Belajar* Edisi Revisi. VII. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1995. *Didaktik Asas-asas Mengajar* Ed. 2. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara Ngalm Purwanto. 2006 *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja rosdakarya
- Oemar Hamalik. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Popi Sopiadin. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Keputusan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* Yogyakarta: Deepublish.
- Saifuddin Azwar. 2002. *Tes Prestasi* (Edisi II) Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sayful Bahri Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Soemanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka
- Sudarwan Danim. 2010. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sumadi Suryabrata. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- The Liang Gie. 1994. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty.Wasty
- Tawardjono Us, Sudyanto, dan Kir Haryana 2010. *Problematika Penyelesaian Proyek Akhir Bagi Mahasiswa Program Diploma 3 Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik UNY*. 2010. Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan, Volume 19, Nomor 1, Mei

- Wijoyo, H. *Peranan Lohicca Sutta Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Dosen DI STMIK Dharmapala Riau*. JGK (Jurnal Guru Kita), 3(4), 315-322.
- Wijoyo, H., & Surya, J. (2017). *Analisis penerapan Meditasi Samatha Bhavana di Masa covid-19 terhadap Kesehatan mental umat buddha vihara dharma loka pekanbaru*. School education journal pgsd fip unimed, 10(2), 121-130.
- Winarno. 2013. *Metode Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press)
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana